

Case Study: Revitalizing the Culture of Local Wisdom through Extracurricular Activities to Create a Student Profile of Pancasila [Studi Kasus: Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila]

Sabrina Aulia Safitri¹⁾, Feri Tirtoni ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feri.tirtoni@umsida.ac.id

Abstract. *Globalization has caused a cultural shift among the younger generation that has the potential to reduce the existence of local wisdom culture. Schools can make efforts to revitalize local wisdom culture through culture-based extracurricular activities so that cultural preservation is guaranteed. The objectives of this study are (1) to describe the process of implementing culture-based extracurricular activities; (2) to explain the components of the Pancasila student profile contained in the extracurricular activities of traditional dance, karawitan, and pencak silat; (3) to explain the inhibiting factors. This research was conducted at Hang Tuah 9 Elementary School in Candi Sidoarjo using qualitative methods and a case study approach. The research subjects included the principal, extracurricular coaches, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation which were analyzed using the Miles and Huberman model and verified using triangulation techniques. The results showed that there were three stages of implementation, namely planning, implementation, and evaluation. This study also found that the revitalization of local wisdom culture through extracurricular traditional dance, karawitan, and pencak silat can form the profile of students who have the spirit of Pancasila. The research findings show that the activities not only increase students' appreciation of their cultural heritage, but also develop important character values such as obedience, responsibility, discipline, confidence, criticality, and accountability. However, the creative dimension was not found in this activity because learning is centered on the trainer's direction. The creative dimension is very important to develop the ability to create, innovate, and contribute in adapting or developing cultural values. In practice, this activity faces several obstacles such as time constraints, differences in student abilities, lack of supporting facilities, and parental concerns about pencak silat activities.*

Keywords - revitalization; local wisdom culture; extracurricular; pancasila student profile

Abstrak. *Globalisasi telah menyebabkan pergeseran budaya di kalangan generasi muda yang berpotensi menurunkan eksistensi budaya kearifan lokal. Sekolah dapat melakukan upaya revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya agar kelestarian budaya tetap terjaga. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses penerapan ekstrakurikuler berbasis budaya; (2) menjelaskan komponen profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam ekstrakurikuler tari tradisional, karawitan, dan pencak silat; (3) menjelaskan faktor penghambat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Hang Tuah 9 Candi Sidoarjo dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diverifikasi menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap penerapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya kearifan lokal melalui ekstrakurikuler dapat membentuk profil pelajar Pancasila. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter yang penting seperti kepatuhan, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, bernalar kritis dan kerja sama. Namun dimensi kreatif tidak ditemukan dalam kegiatan ini disebabkan pembelajaran yang terpusat pada arahan pembina. Dimensi kreatif esensial untuk mengembangkan kemampuan berkreasi, berinovasi, dan berkontribusi dalam mengadaptasi atau mengembangkan nilai-nilai budaya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fasilitas pendukung, dan terdapat adanya kekhawatiran orang tua terhadap kegiatan pencak silat.*

Kata Kunci - revitalisasi; budaya kearifan lokal; ekstrakurikuler; profil pelajar Pancasila

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa yang menjadi identitas dan daya tarik bangsa. Dalam setiap budaya terkandung berbagai kearifan lokal yang mengandung berbagai nilai luhur seperti nilai etika, moral, dan spiritual [1]. Di tengah arus globalisasi yang begitu cepat, proses modernisasi menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah pesatnya pertukaran informasi dan masuknya berbagai budaya asing yang dapat berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat [2]. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023 [3].

Internet telah membuka pintu bagi budaya asing untuk masuk ke Indonesia dengan sangat cepat dan mudah. Hal ini menimbulkan berbagai tantangan seperti memungkinkan tren dan budaya asing dapat dengan mudah diakses oleh siswa melalui media sosial yang ada. Beberapa budaya asing mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia sehingga dapat menggantikan tatanan nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur [4]. Dalam kehidupan sehari-hari, pelajar seringkali lebih tertarik dengan tarian-tarian modern dan lagu-lagu pop yang dapat dengan mudah mereka akses melalui media sosial yang ada [5]. Alasan siswa lebih tertarik dengan budaya asing karena mereka menganggap budaya kearifan lokal terlihat kuno sedangkan budaya asing lebih modern [5]. Selain itu, kurangnya upaya pengenalan budaya kearifan lokal melalui sistem pendidikan menyebabkan ketidak tertarikannya siswa terhadap budayanya sendiri [6]. Hal ini berdampak pada menurunnya perkembangan karakter dan eksistensi budaya kearifan lokal sehingga akan terancam punah dan terlupakan.

Penurunan perkembangan karakter telah menjadi kasus yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan yang dapat ditemukan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi [7]. Indikator dari penurunan kualitas karakter tersebut antara lain adalah tindakan siswa yang tidak terpuji seperti berbicara dan bertindak tidak sopan, mengabaikan instruksi guru, menyela guru, melakukan perundungan, dan mengumpat. Helen G. Douglas dalam buku Muchlas dan Hariyanto yang berjudul "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" berpendapat bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan melainkan dibangun secara berkesinambungan dari hari ke hari melalui pikiran dan perbuatan, pemikiran demi pemikiran, dan tindakan demi tindakan [8]. Salah satu aspek terpenting yang menjadi prioritas dalam kehidupan adalah pengembangan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas adalah individu yang memiliki keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan intelektual dan karakter pribadi yang baik [9]. Proses ini melekat pada peran pendidikan sebagai jalur utama untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai (*transformation of value*) dan sarana untuk menyampaikan pengetahuan (*transformation of knowledge*) [10]. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran krusial dalam mengatasi pergeseran minat peserta didik terhadap budaya asing dan memperkuat pembangunan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program-program yang terencana dan berkesinambungan, seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya.

Di Indonesia, perubahan kurikulum sering terjadi sebagai langkah penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global. Profil mahasiswa Pancasila adalah gambaran mahasiswa Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas yang tertuang dalam kurikulum merdeka [11]. Tujuan dirumuskannya profil pelajar Pancasila adalah sebagai panduan bagi sekolah atau pendidik untuk merumuskan kegiatan yang sesuai dengan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila tersebut [12]. Dengan demikian, pengenalan dan penerapan profil mahasiswa Pancasila sejak dini akan dapat membentuk mahasiswa Pancasila yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, budaya kearifan lokal memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila [11]. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap lingkungan tercermin dalam budaya kearifan lokal [13]. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat memperkuat identitas nasional dan membentuk karakter yang berlandaskan Pancasila [14]. Pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal melibatkan upaya yang disengaja untuk menghidupkan budaya lokal dalam kerangka pendidikan. Sekolah dapat mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengembangan karakter peserta didik [15], [16], [17].

Sekolah Dasar Hang Tuah 9 Candi menunjukkan upaya untuk merevitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengasah potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik [18]. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pelestarian budaya kearifan lokal bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya tersebut dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dan berinteraksi dengan orang lain yang nantinya akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk profil pelajar

Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey bahwa kegiatan pendidikan harus dikaitkan dengan pengalaman nyata dan interaksi sosial, sehingga tercipta pendidikan yang kontekstual dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar penerimaan informasi secara pasif [19].

Pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi yang diterapkan pada siswa jenjang pendidikan usia dini memiliki urgensi dalam pembentukan karakter positif yang meliputi nilai kebersamaan, saling menghormati, kolaborasi, dan peduli terhadap lingkungan sosial sehingga berkontribusi pada penguatan identitas bangsa [13]. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa melestarikan budaya lokal dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran sehingga membentuk karakter patriotisme. Siswa akan memahami bahwa budaya yang dimilikinya sangat beragam sehingga dapat menumbuhkan rasa menghargai, memiliki dan rasa cinta tanah air [1]. Pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui kesenian tari tradisional, karawitan, dan pencak silat dikarenakan mengandung berbagai nilai luhur. Karawitan adalah kesenian menabuh seperangkat alat musik tradisional Jawa yang tersebar di pulau Jawa dan Bali. Penelitian terdahulu menyatakan, ekstrakurikuler karawitan dapat meningkatkan rasa cinta dan membangun rasa kepedulian siswa terhadap kesenian tradisional [20]. Penelitian yang dilakukan oleh Mifthakhul Laili menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditemukan dalam kegiatan tari tradisional meliputi sikap tanggung jawab, disiplin, kolaborasi, dan percaya diri [21]. Pencak silat sebagai seni bela diri asli Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pencak silat dapat menumbuhkan nilai religius, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab [22].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya; (2) menjelaskan komponen-komponen dimensi profil siswa berpancasila yang terdapat pada setiap kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya kearifan lokal; (3) menjelaskan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis budaya kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan mempertahankan eksistensi budaya kearifan lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan fakta, data, dan objek penelitian secara rinci dan sistematis yang sulit diukur dengan menggunakan angka-angka [23]. Penelitian ini dilakukan di SD Hang Tuah 9 Candi Sidoarjo karena sekolah tersebut secara aktif dan konsisten mengintegrasikan budaya kearifan lokal melalui ekstrakurikuler tari tradisional, karawitan, dan pencak silat. Subjek ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang disesuaikan dengan tujuan penelitian [24]. Subjek dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, yaitu kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, pembina ekstrakurikuler sebagai pelaksana kegiatan yang memiliki keahlian di bidangnya, dan siswa sebagai individu yang memiliki pengalaman langsung dan merasakan dampak dari program tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [23]. Data penelitian yang diperoleh dari lapangan cenderung kompleks sehingga perlu direduksi dengan cara memilah, merangkum, dan menyederhanakan untuk kemudian dilanjutkan dengan tahap penyajian data [25]. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses implementasi revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler

Implementasi revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan sekolah menentukan jenis budaya kearifan lokal yang relevan, pemilihan pembina yang ahli dibidangnya, serta menyusun jadwal kegiatan. Pemilihan kesenian tari tradisional dan pencak silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler didasari karena siswa memiliki minat dan bakat dalam bidang tersebut yang telah diidentifikasi oleh guru. Pemilihan karawitan sebagai ekstrakurikuler didasari pada dua faktor. Pertama, ketersediaan sumber daya sekolah yaitu telah memiliki alat musik gamelan. Kedua, daerah setempat tidak ada sanggar karawitan sehingga mendorong sekolah untuk menjadikan kesenian ini sebagai ekstrakurikuler.

Dalam mencapai kualitas kegiatan yang baik dan pengembangan kompetensi siswa maka sekolah memilih pembina ekstrakurikuler yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang sesuai dalam bidangnya. Catur Handayani merupakan pembina ekstrakurikuler tari tradisional yang telah mendalami bidang ini kurang lebih 40 tahun serta merupakan seorang sarjana pendidikan tari. Pembina karawitan yang bernama Wahyu Ferdi

Paskhabakti telah mendalami bidang ini kurang lebih selama 12 tahun yang merupakan pengurus sanggar karawitan yang ada di Lumajang. Pembina pencak silat bernama Puji Astuti yang telah mendalami pencak silat selama kurang lebih 19 tahun. Tahap perencanaan diakhiri dengan penentuan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan pertimbangan jadwal pembina dan jadwal akademik siswa.

Tahapan selanjutnya dalam proses penerapan adalah pelaksanaan. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Ekstrakurikuler tari tradisional dilaksanakan setiap hari Senin pukul 12.30-14.00, ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 13.00-14.30, dan ekstrakurikuler pencak silat dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 13.30-16.30 yang seluruh kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah. Ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan di ruang karawitan yang disediakan sekolah. Siswa dari berbagai jenjang bebas mengikuti ekstrakurikuler tari tradisional dan pencak silat, sedangkan ekstrakurikuler diwajibkan bagi siswa kelas 4.

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional pembina tidak merumuskan rencana pembelajaran, namun menargetkan siswa menguasai dua materi gerakan tari dalam satu semester. Ekstrakurikuler tari tradisional diawali dengan pemanasan bersama. Pembina menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan tentang tarian yang akan dipelajari dan menjelaskan gerakan yang harus dilakukan, serta selanjutnya pembina mempraktikkan gerakan bersama siswa. Gerakan diajarkan secara bertahap, dimulai dengan satu gerakan yang akan diulang-ulang hingga siswa benar-benar hafal (step by step). Pembina ekstrakurikuler tari tradisional membagi peserta menjadi dua kelompok. Kelompok satu terdiri dari kelas 1-3 yang mempelajari tarian lebih sederhana seperti onclang kidang, nuri, dan dongklak. Kelompok dua terdiri dari kelas 4-6 yang mempelajari tarian lebih kompleks seperti kepis ronjot, pitik walik, kupu cedung, sapu kerik, dan tari piring.



Gambar 1. Menarikan tari kepis ronjot

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan mengacu pada program tahunan yang menargetkan siswa menguasai satu notasi gendhing selama empat pertemuan. Cara pembina ekstrakurikuler karawitan menentukan alat musik yang akan dimainkan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba semua alat musik gamelan yang tersedia. Siswa yang mampu memainkan alat musik tertentu maka siswa tersebut akan bertugas memainkan. Satu jenis alat musik gamelan akan dimainkan oleh dua siswa secara bergantian. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam ekstrakurikuler karawitan adalah ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Pembina menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan aturan notasi gendhing, sedangkan praktik langsung diterapkan saat siswa telah memahami aturan notasi gendhing sehingga siswa dapat bermain bersama. Notasi gendhing yang dipelajari seperti lancaran gendhing kandhang bumbuh, tembang dolanan manuk dadali, gugur gunung, dan suwe ora jamu.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan

Pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat sesuai dengan program tahunan yang telah dibuat oleh pembina. Kegiatan diawali dengan pemanasan, meditasi, praktik jurus, dan praktik teknik dasar seperti kuda-kuda, tendangan, bantingan, serta guntingan. Pembina ekstrakurikuler menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Praktik jurus dilakukan siswa secara bersama-sama dan praktik tendangan dilakukan secara bergantian. Siswa belajar tentang gerakan jurus secara bertahap dan akan lanjut ke jurus berikutnya jika telah menguasai.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat

Tahap terakhir dalam proses penerapan ekstrakurikuler adalah evaluasi. Pihak yang bertanggung jawab dalam evaluasi ekstrakurikuler adalah hanya pembina ekstrakurikuler. Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler tari tradisional, karawitan, dan pencak silat yang dilaksanakan selama kegiatan dan menjelang ulangan akhir semester. Indikator keberhasilan ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan adalah siswa mampu menari dan memainkan alat musik gamelan tanpa arahan langsung dari pembina. Indikator keberhasilan ekstrakurikuler pencak silat adalah siswa dapat mempraktikkan jurus dan gerakan teknik dasar lainnya tanpa arahan dari pembina. Hasil evaluasi kegiatan ekstrakurikuler termuat dalam rapor siswa yang berbentuk uraian singkat tentang pencapaian siswa selama pembelajaran.

B. Komponen dimensi profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dimensi	Indikator
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> a. Akhlak beragama b. Akhlak pribadi c. Akhlak kepada manusia
Berkebinekaan global	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal dan menghargai budaya b. Kemampuan komunikasi dan berinteraksi tanpa membedakan latar belakang
Bergotong royong	<ul style="list-style-type: none"> a. Kolaborasi b. Kepedulian c. Berbagi
Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggung jawab b. Percaya diri c. Pemahaman diri
Bernalar kritis	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Tabel 1. Indikator dimensi profil pelajar Pancasila

Pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional mengandung pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang tercermin melalui kebiasaan berdoa. Pembentukan karakter pribadi berupa kedisiplinan dan ketekunan terlihat ketika siswa harus konsisten mengikuti kegiatan. Dalam pelajaran tari tradisional, siswa harus patuh menirukan gerakan yang diajarkan oleh instruktur tanpa membantah agar dapat menari dengan sempurna. Ketika instruktur mengajarkan tarian baru, para siswa memperhatikan instruktur dengan seksama dalam berlatih dan mendengarkan instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa menunjukkan rasa hormat dan menghargai satu sama lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Ekstrakurikuler tari tradisional merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan karena

melibatkan aktivitas fisik yang membuat banyak mengeluarkan keringat sehingga membuat tubuh tetap bugar dan sehat.

Kedua, dimensi berkebinekaan global. Siswa dapat berperan langsung dalam pelestarian budaya karena dapat langsung mempraktekkan tarian-tarian khas Sidoarjo, Jawa Timur, dan daerah lainnya. Tarian khas Sidoarjo yang telah dipelajari oleh para siswa adalah urang windu, bandeng nener, banjar kemuning, dan kepis ronjot. Tarian khas Jawa Timur yang telah dipelajari oleh para siswa adalah pitik walik, kupu cedung, onclang kidang, sapu kerik, dan dongklak. Para siswa juga mempelajari tarian dari daerah lain seperti manuk dadali dan tari piring agar para siswa mengetahui keanekaragaman tarian yang ada di Indonesia. Selain belajar tarian tradisional, siswa juga belajar mengenai tembang dolanan, tembang Jawa, dan alat musik tradisional. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang latar belakang terlihat ketika siswa mau berlatih bersama tanpa menunjukkan sikap diskriminatif terhadap teman atau jenis tarian tradisional dari daerah lain.

Ketiga, dimensi gotong royong. Tarian kelompok sangat membutuhkan kerja sama yang baik karena keserasian gerak antar anggota sangatlah penting. Tidak boleh ada yang mendahului satu sama lain, sehingga setiap anggota harus menjaga kekompakan dan bekerjasama dengan baik. Cara siswa bekerja sama agar gerakan tetap harmonis dan kompak adalah dengan menggunakan hitungan, kode atau aba-aba, dan saling melirik gerakan temannya. Upaya pelatih untuk meningkatkan rasa kepedulian adalah dengan menginstruksikan siswa yang lebih mampu untuk memimpin gerakan tari. Keempat, dimensi mandiri. Siswa secara mandiri memposisikan diri sesuai dengan formasi yang telah ditentukan tanpa bimbingan secara terus menerus. Tari tradisional membantu siswa menjadi lebih percaya diri sehingga memiliki keberanian untuk tampil di depan orang banyak [20]. Pemahaman terhadap diri sendiri semakin terbentuk karena siswa dapat mengenali gerakan yang kurang dikuasai dan gerakan yang sudah dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi terhadap perkembangan kemampuan menarinya.

Kelima, dimensi penalaran kritis. Pelatih tari sering bertanya kepada siswa tentang nama tarian yang telah mereka pelajari, asal usul tarian tersebut, dan memberikan pemahaman tentang cerita di balik tarian tersebut sehingga pemahaman yang lebih komprehensif dapat terbangun. Siswa sering bertanya tentang gerakan yang tidak dimengerti. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa keingintahuan yang besar. Contoh penerapan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam mengenali gerakan yang benar dan salah serta memberikan koreksi yang tepat. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang baik tentang struktur dan pola gerak tari.



Gambar 4. Siswa menampilkan tari remo di acara wisuda

Pembentukan profil siswa yang dapat ditemukan dalam ekstrakurikuler karawitan. Pertama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia tercermin dari kebiasaan berdoa. Karakter pribadi berupa kesabaran dan ketekunan akan terbentuk ketika menghafal dan memahami notasi gendhing. Siswa harus disiplin ketika memainkan alat musik sesuai notasi gendhing dan mengikuti tempo ketika bermain gamelan. Gong, kenong, dan kempul merupakan alat musik yang tidak dimainkan secara terus menerus, sehingga siswa harus memahami kapan alat musik tersebut dimainkan sesuai notasi gendhing. Pada saat pelatih menjelaskan aturan notasi gendhing, siswa memperhatikan dengan seksama instruksi dan arahan pelatih. Kepatuhan terhadap instruksi pelatih merupakan bentuk penghormatan yang dianggap penting karena akan menghasilkan keselarasan suara dalam permainan gamelan.

Kedua, berkebinekaan global. Siswa dapat mempelajari alat musik tradisional Jawa dan tembang-tembang Jawa, sehingga meningkatkan kecintaan mereka terhadap budaya [19]. Karawitan membantu siswa memahami arti kosakata bahasa Jawa yang kurang familiar bagi mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan notasi gendhing manuk dadali yang berasal dari Jawa Barat, sehingga mereka juga belajar tentang budaya daerah lain. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain tanpa membeda-bedakan terlihat jelas ketika siswa memainkan alat musik bersama dan bernyanyi bersama, menyatukan seluruh siswa, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, maupun ras. Ketiga, dimensi gotong royong. Karawitan adalah seni memainkan alat musik tradisional Jawa yang membutuhkan kerjasama

dan sinkronisasi antar pemainnya untuk menciptakan harmoni yang indah dan sempurna. Dalam bermain, siswa harus memperhatikan tempo, jika tempo cepat maka semuanya harus dimainkan dengan cepat dan sebaliknya. Siswa memainkan alat musik secara serempak dengan saling mendengarkan satu sama lain agar tidak terjadi kesalahan dalam bermain. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler, setiap alat musik dipegang oleh dua atau tiga orang siswa sehingga harus bergantian. Jika salah satu siswa mengalami kesulitan, siswa yang lain menunjukkan kepedulian dengan mengajari bagian yang belum dimengerti. Saat latihan, siswa saling bekerja sama dalam mempersiapkan, merapikan alat, dan membersihkan tempat latihan.

Keempat, dimensi mandiri. Pelatih menekankan untuk selalu membawa buku catatan notasi gendhing selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Setelah pelatih menjelaskan notasi gendhing yang baru, para siswa langsung mempraktikkannya secara mandiri. Siswa yang bertugas memainkan alat musik bonang menunjukkan sikap optimis, meskipun harus menggunakan kedua tangan untuk memukul dengan koordinasi yang baik. Dalam memainkan alat musik gamelan, siswa harus memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, karena jika bermain dengan kurang percaya diri, maka akan terjadi banyak kesalahan. Di awal kegiatan, pelatih menanyakan siapa yang ingin memainkan alat musik tertentu. Setelah itu, pelatih menguji kemampuan siswa. Jika siswa bisa melakukannya, mereka ditugaskan untuk memainkan alat musik tersebut. Dengan cara ini, para siswa menunjukkan kesadaran akan kemampuan dan minat mereka.

Kelima, penalaran kritis. Pelatih melakukan sesi tanya jawab tentang arti kata-kata dalam lagu Gugur Gunung untuk memancing pemahaman. Selama kegiatan berlangsung, para siswa penasaran dan bertanya tentang simbol-simbol yang ada dalam notasi gendhing Suwe Ora Jamu. Kepekaan pendengaran sangat penting untuk mengidentifikasi kesalahan dalam bermain dan juga untuk mendengarkan instrumen lain untuk memastikan bahwa mereka bermain dengan tempo dan notasi yang sesuai, sehingga tidak ada ketidakseimbangan dalam permainan. Contoh penerapan berpikir kritis adalah siswa mampu mengoreksi kesalahan teman yang memiliki alat musik yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang baik tentang aturan permainan sesuai notasi gendhing.



Gambar 5. Siswa menampilkan kesenian karawitan saat acara sekolah

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat juga berperan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pertama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia yang tercermin dari kebiasaan berdoa. Pencak silat merupakan seni bela diri yang mempelajari berbagai teknik dasar sehingga siswa harus bersabar dan memiliki ketekunan agar dapat menguasai teknik-teknik dasar tersebut. Siswa berulang kali berlatih gerakan dan teknik dasar sampai benar. Saat bertanding, siswa juga harus mematuhi aturan serangan yang tidak boleh menyerang kepala dan alat kelamin. Aturan serangan diberlakukan agar siswa tidak menyerang dengan sembarangan atau emosional dan juga untuk menghormati lawan. Pelatih akan mengkritik ketika siswa melakukan kesalahan dalam mempraktekkan jurus atau teknik dasar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap menghargai ilmu yang diberikan, memiliki kerendahan hati untuk belajar, dan menghormati orang yang lebih berpengalaman.

Kedua, berkebinekaan global. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berperan penting dalam melestarikan budaya kearifan lokal. Siswa belajar seni bela diri asli Indonesia melalui ekstrakurikuler pencak silat yang ada di sekolah. Ketika seorang siswa melakukan suatu gerakan di depan semua siswa akan melihatnya. Ketika ada kesalahan, siswa lain juga akan mengingatkan tanpa memandang latar belakang. Selama kegiatan berlangsung, siswa mau berlatih bersama tanpa memandang budaya, agama, dan ras. Ketiga, bekerja sama. Upaya pelatih untuk menekankan kerja sama, saling membantu, dan memberikan kontribusi kepada orang lain adalah dengan meminta siswa senior untuk mendemonstrasikan teknik di depan kelompok. Saat mempraktikkan teknik bersama, siswa biasanya saling melirik

atau memperhatikan gerakan satu sama lain. Selama kegiatan berlangsung, para siswa akan saling mengingatkan dan bersedia berbagi pengetahuan untuk membantu siswa lain memahami gerakan.

Keempat, kemandirian. Dengan inisiatif sendiri, siswa yang berada di tingkat yang lebih tinggi memimpin latihan ketika pelatih belum datang. Semua siswa harus bertanggung jawab untuk menguasai teknik dasar pencak silat [21]. Pelatih selalu menekankan agar siswa menghafal teknik dasar dan jurus secara mandiri di rumah. Cara pelatih memastikan tanggung jawab adalah dengan menginstruksikan siswa untuk berlatih jurus dan tendangan secara individu. Sementara instruktur memberikan perhatian khusus kepada siswa pemula, sedangkan siswa lain menggunakan waktu untuk berlatih secara mandiri. Siswa dilatih untuk percaya diri ketika mereka dapat menentukan strategi serangan. Siswa harus percaya diri ketika memperagakan jurus secara individu dan ketika menampilkan seni pencak silat. Jika siswa tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, maka gerakan yang ditampilkan tidak sempurna dan sering melakukan kesalahan. Kelima, penalaran kritis. Kemampuan untuk memperoleh dan mengolah informasi dan ide muncul pada saat sesi tanya jawab, yang memungkinkan siswa untuk bertanya mengenai gerakan yang belum mereka pahami. Contoh penerapan pemikiran kritis ditunjukkan ketika siswa mampu memperbaiki gerakan yang salah dan mendemonstrasikan gerakan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki pemahaman yang baik tentang teknik dan gerakan dasar pencak silat.



Gambar 6. Siswa menampilkan pencak silat cabang seni saat acara sekolah

C. Faktor penghambat

Penguatan dimensi kreatif tidak ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya ini. Kegiatan ini cenderung berfokus pada pengenalan budaya dan pengajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dimensi kreatif pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya antara lain dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan variasi gerakan tari, mengembangkan aransemen baru yang sederhana dalam karawitan, atau memodifikasi gerakan pencak silat berdasarkan teknik-teknik dasar yang telah dipelajari. Selain itu, proyek kolaborasi antara karawitan dan tari tradisional dapat dijadikan alternatif untuk berkreasi dengan lebih leluasa. Dengan demikian, fungsi ekstrakurikuler tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya tetapi dapat memperkuat dimensi kreatifitas.

Faktor penghambat dalam ekstrakurikuler tari tradisional dan karawitan adalah alokasi waktu, siswa, sarana dan prasarana, dan pendanaan. Alokasi waktu yang diberikan sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler adalah satu jam, namun pelaksanaan kegiatan di lapangan membutuhkan durasi satu jam tiga puluh menit. Perbedaan tingkat kemampuan antar siswa menjadi faktor yang cukup signifikan. Beberapa siswa mungkin lebih cepat memahami konsep sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Dari segi sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional sangat membutuhkan cermin agar siswa dapat melihat dan mengidentifikasi kekurangan pada gerakan mereka sendiri. Kondisi alat musik gamelan menjadi kendala dalam pelatihan gamelan. Bonang dan kempul masih bisa digunakan walaupun perlu perbaikan, namun kendhang tidak bisa digunakan sama sekali karena selaputnya menggelembung. Akibatnya, para siswa harus puas dengan alat musik seadanya, yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengalaman mereka dalam bermain gamelan. Keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga sarana dan prasarana yang ada tidak memadai.

Hambatan dalam ekstrakurikuler pencak silat adalah kemampuan siswa, sarana dan prasarana, orang tua dan pendanaan. Siswa mengalami kesulitan untuk menghafal gerakan pencak silat terutama saat menghafal jurus karena adanya perbedaan tingkat kemampuan, sehingga menghambat penyerapan materi yang akan diajarkan. Kurangnya pelindung tubuh dapat menjadi penghambat siswa dalam mengembangkan potensi diri untuk bertarung secara optimal. Kecemasan orang tua dapat menghambat siswa dalam mengasah kemampuannya di bidang ini.

Solusi untuk mengatasi kendala ini adalah pemilihan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, seperti menerapkan pembelajaran tentor sebaya dimana siswa yang lebih pandai akan membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi seperti

video tutorial dan modul elektronik yang dapat dipelajari siswa dimana saja dan kapan saja. Dari segi sarana prasarana, tidak adanya cermin pada kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional menjadi kendala bagi siswa dalam melakukan evaluasi gerak. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan rekaman video pada telepon genggam untuk membantu siswa melihat gerakan mereka sendiri. Selain itu, untuk mendukung ketersediaan sarana dalam ekstrakurikuler berbasis budaya ini, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas dan lembaga kesenian serta pemerintah daerah untuk mendapatkan bantuan dana.

VII. SIMPULAN

Revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang menunjukkan adanya upaya yang terorganisir dalam rangka pelestarian budaya. Penentuan jenis kesenian yang akan diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler didasarkan pada minat dan bakat siswa serta ketersediaan sumber daya yang menggambarkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan realistik. Penentuan pembina yang profesional menunjukkan komitmen sekolah untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional, karawitan dan pencak silat telah terbukti membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan profil mahasiswa Pancasila. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis budaya dapat berperan dalam penguatan karakter siswa. Namun, kurangnya modifikasi dan inovasi mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap metode pengajaran untuk mengoptimalkan kreativitas siswa.

Pelaksanaan kegiatan ini mengalami beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pendanaan dan perbedaan kemampuan siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas budaya atau lembaga kebudayaan untuk mendapatkan sumber daya dan tenaga ahli tambahan. Dalam mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sekolah dan pembina dapat memanfaatkan perkembangan teknologi seperti video tutorial, modul elektronik, dan forum diskusi online. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi strategi inovatif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan model pembelajaran yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berinovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan institusionalnya. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan siswa-siswi SD Hang Tuah 9 Candi yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Handayani, S. Narimo, D. Fuadi, M. Minsih, and C. Widyasari, "Preserving Local Cultural Values in Forming the Character of Patriotism in Elementary School Students in Wonogiri Regency," *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–64, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.450.
- [2] C. Anwar, A. Saregar, M. R. Fitri, A. Anugrah, and A. Yama, "Folklore with Value Clarification Technique: Its Impact on Character Education of 8-9-Year-Old Students," *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–55, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.414.
- [3] "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Accessed: Feb. 10, 2025. [Online]. Available: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- [4] A. Faiz and B. Soleh, "Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal," *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 7, no. 1, pp. 68–77, 2021, doi: 10.22219/jinop.v7i1.14250.
- [5] H. Almahdali *et al.*, *Globalisasi dan Identitas Budaya*. Agam.
- [6] Irwandi, "Menelusuri Permasalahan Budaya di Indonesia: Antara Pemertahanan dan Tantangan Modernitas," Sekertariat negara. [Online]. Available: https://www.setneg.go.id/baca/index/menelusuri_permasalahan_budaya_di_indonesia_antara_pemertahanan_dan_tantangan_modernitas
- [7] R. Eko, D. Setiawan, and A. Yus, "Analysis of the implementation of Profil Pelajar Pancasila through school culture," *Inov. Kurikulum*, vol. 21, no. 1, pp. 250–261, 2024.
- [8] M. Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,

- 2019.
- [9] T. Abiyuna, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Dalam Mempersiapkan Warga Negara Muda Yang Smart And Good Digital Citizenship," *J. Civ. Huk.*, vol. 8, no. November, pp. 5–24, 2020, [Online]. Available: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- [10] H. Wulandari, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik SD Negeri 2 Ngabeyan Melalui Cerita Sejarah Kemerdekaan Indonesia," *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 5, no. 6, pp. 445–456, 2022.
- [11] Umar Seno, Sabar Narimo, Djalal Fuadi, Minsih, and Choiriyah Widyasari, "Implementation of Local Wisdom Based Learning in Realizing Pancasila Student Profiles in Elementary Schools," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 4, pp. 652–660, 2022, doi: 10.23887/jisd.v6i4.56041.
- [12] Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, pp. 1–37, 2022.
- [13] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, p. e31370, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [14] S. B. Andita and F. Tirtoni, "Analysis of Cultural Literacy Learning Based on Local Wisdom to Strengthen the Profile of Pancasila Students," *J. Paedagogy*, vol. 11, no. 1, p. 102, 2024, doi: 10.33394/jp.v11i1.9616.
- [15] L. Manera, P. Djuwita, and B. Parmadi, "Mengembangkan Nilai Karakter Kerja Sama pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 08 Kota Bengkulu Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Persembahan dalam Rangka Pewarisan Budaya Lokal," vol. 2, no. 1, pp. 72–78, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kapedas/index>
- [16] A. A. Octavia and F. Tirtoni, "Implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila Education Subjects to Improve Democratic Character," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 235–244, 2024, doi: 10.31849/lectura.v15i1.18570.
- [17] A. Sulistiawati, A. Khawani, J. Yulianti, A. Kamaludin, and A. Munip, "Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu," *J. Fundadikdas (Fundamental Pendidik. Dasar)*, vol. 5, no. 3, pp. 195–208, 2023, doi: 10.12928/fundadikdas.v5i3.7082.
- [18] B. Selvia, B. Lian, and A. P. Sari, "Penerapan Pembinaan Ekstrakurikuler Dalam Kegiatan Pembelajaran Full Day School," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, p. 152, 2020, doi: 10.31851/jmksp.v5i2.3763.
- [19] N. Tubbs, "Mendidik ulang pemikiran : filsafat , pendidikan , dan pragmatisme," no. April, pp. 433–443, 2023.
- [20] E. S. Maruti, M. A. Maskurin, G. S. Wisuda, N. E. Sari, and E. Sari, "Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan: Dapatkah Meningkatkan Sikap Cinta Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar," *Paedagoria J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 153–160, 2023.
- [21] M. Laili, "Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dan Diskusi Kelompok Sebagai Penguat Penanaman Nilai Karakter Di Sanggar Tari Murwita," *J. Pendidik. Sendratasik*, vol. 12, no. 1, pp. 14–29, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/download/45473/39277/>
- [22] A. P. Belladonna and R. Adha Septiana, "The Pencak Silat College in Developing National Character," *J. Phys. Outdoor Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 183–194, 2022, doi: 10.37742/jpoe.v4i2.179.
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [24] A. Hadi, Asrori, and Rusman, *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomen*. 2019.
- [25] D. M. S. Sutikno and P. Hadisaputra, M.Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, no. April. 2020. [Online]. Available: <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.